

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kegiatan yang memiliki kaitan erat dengan dunia pendidikan adalah *public speaking*, yaitu melalui kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Hal ini didasarkan dari pengertian pendidikan adalah suatu proses komunikasi yang di dalamnya meliputi transformasi pengetahuan, nilai, juga ketrampilan yang ada didalam maupun diluar sekolah dan berjalan sepanjang hayat (*life-long procecess*), dari generasi hingga generasi (Siswoyo, 2011: 61). Dapat diartikan dari pengertian tersebut, bahwa pendidikan yaitu suatu hal yang sangat berkaitan dengan proses komunikasi. Salah satu peran yang sangat diperlukan guna meningkatkan pendidikan ini adalah peran dari seorang guru yang terus mendidik, memotivasi siswanya selama kegiatan pengajaran.

Cyрил Fernandes (2019) dalam jurnalnya mengatakan bahwa kemampuan komunikasi dari seorang guru dalam mengajar memiliki andil dan berperan penting bagi siswa, hal ini dikarenakan dapat memotivasi siswa untuk berprestasi lebih tinggi. Karena itu, Cyril menambahkan bahwa guru perlu memahami tanggung jawab mereka sebagai seorang komunikator yang baik dan efektif. Konteks yang dimaksud komunikasi efektif seorang guru adalah bagaimana guru dapat memberikan penjelasan, mendidik siswa – siswa di dalam suatu kelas dengan baik, di mana guru menjadi seorang *speaker* yang sedang melakukan kegiatan *public speaking*.

Telah diatur dalam Undang – undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8, seorang guru diwajibkan untuk memiliki berbagai hal dalm mengajar, salah satunya adalah kompetensi, kualifikasi akademik, serta kemampuan untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini menjadi penting untuk dimiliki guru, salah satu kemampuan

tersebut adalah kemampuan retorika atau *public speaking* yang baik dalam proses pengajaran.

Di Indonesia, masih sering ditemui kasus – kasus yang berhubungan dengan rendahnya kemampuan komunikasi dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru. Das Salirawati (2018: 57) juga mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, bahwa di dalam kenyataannya, masih terdapat banyak guru yang kurang dibekali ilmu mengenai bagaimana berbicara yang baik serta menarik.

Salah satunya ungkapan dari Hesti Sulastri seorang Konsultan Relawan Sekolah Literasi Indonesia atau Kawan SLI yang mengaku bahwa rendahnya kompetensi guru dalam mengajar ini dapat menjadi pemicu dari masalah pendidikan di Indonesia. Di mana guru – guru tidak menggunakan cara berkomunikasi yang baik dan menarik.

Republika.co.id Sayangnya, guru – guru enggan untuk mengembangkan dirinya dalam meningkatkan pengetahuan serta kompetensi dalam mengajar. Hesti menyebutkan bahwa guru – guru tersebut merasa cukup dengan pengetahuan yang saat ini mereka punya, mereka enggan untuk mengembangkannya. Bahkan pada saat ini, sangat jarang ditemukan guru - guru yang menggunakan media belajar yang menarik, melainkan guru tersebut hanya mengajar dengan metode ceramah saja atau bahkan hanya melalui kegiatan penugasan (dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia> pada 17 September 2021 pukul 12.00 WIB).

Adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan perubahan kebijakan mengenai ketentuan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi harus dilakukan secara daring atau seringkali disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Disini kemampuan *public speaking* atau kemampuan mengajar guru harus bekerja lebih keras lagi dalam meningkatkan motivasi prestasi belajar siswa dikarenakan adanya perubahan – perubahan dan penyesuaian baru yang semula seluruh kegiatan pembelajaran

dilaksanakan secara langsung dan tatap muka, kini harus dilakukan secara daring melalui jarak jauh.

Public Speaking seringkali diartikan sebagai salah satu kegiatan komunikasi dengan berbicara di depan publik. Dahulu dikenal dengan istilah retorika, *public speaking* adalah suatu keterampilan yang diperlukan untuk oleh seseorang. Hampir seluruh ranah kegiatan dalam kehidupan manusia membutuhkan kemampuan *public speaking*. Namun sayangnya, pentingnya *public speaking* dan maknanya untuk kehidupan manusia ini tidak sebanding dengan kemampuan, ketrampilan, atau kecakapan orang – orang dalam melakukan *public speaking* (Grace dan Kartika, 2011: 32).

Kecakapan dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat berbicara didepan publik tidak hanya dilihat dari kelancarannya saat berbicara, melainkan juga dilihat dari keberhasilan seseorang untuk dapat memengaruhi, memotivasi, juga menggerakkan orang lain agar dapat melakukan sesuatu seperti dengan apa yang diinginkan dan harapan dari seorang pembicara. Dalam hal ini, seorang guru harus dapat memiliki kemampuan *public speaking* yang baik agar dapat memberi perubahan kepada siswa – siswanya, utamanya pada perwujudan peningkatan prestasi siswa yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kadek Jayanthi (2021) dalam jurnalnya mengatakan bahwa kemampuan dan teknik *public speaking* adalah suatu kualitas bagi guru yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan satu dari berbagai cara yang dapat dilakukan. Prestasi belajar siswa adalah sebuah hasil pengukuran yang dilakukan terhadap siswa, mencakup faktor kognitif, afektif, serta psikomotorik yang didapatkan setelah siswa menjalani suatu proses pembelajaran yang diukur melalui instrumen, seperti tes atau ujian, dan instrument lainnya (Zaiful, Mustajab, dan Aminol 2019: 8). Adapun hasil dari proses

pembelajaran atau prestasi belajar siswa ini disampaikan dalam bentuk huruf, angka, simbol, atau kata – kata yang dapat menjadi ukuran tingkat keberhasilan siswa.

Pada kenyataannya, adanya pandemi Covid-19 dan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini membawa perubahan yang mengarah pada penurunan motivasi serta prestasi belajar siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengaku bahwa selama diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh atau disingkat PJJ pada masa pandemi Covid-19 ini berdampak pada penurunan nilai akademis siswa. (dikutip dari <https://edukasi.sindonews.com/read/312472/212/evaluasi-pjj-kemendikbud-ada-penurunan-nilai-hasil-belajar-siswa-1611496889> pada 16 September 2021 pukul 19.49 WIB). Selama ada pandemi ini, Indonesia hampir memasuki keadaan *learning loss*, di mana terdapat 20 persen sekolah di Indonesia menyatakan sebagian siswanya tidak memenuhi standar kompetensi (dikutip dari <https://fin.co.id/2021/01/26/hasil-belajar-siswa-menurun/> pada 26 September 2021 pukul 16.05 WIB).

Bidang Pendidikan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga turut mengatakan bahwa selama kegiatan PJJ ini menyebabkan terjadinya gangguan pada hasil atau prestasi belajar siswa, di mana banyak rapor atau hasil belajar siswa memiliki nilai yang tidak tuntas dan juga banyak siswa yang memiliki potensi tinggal kelas selama masa pandemi Covid-19 ini (dikutip dari <https://www.jawapos.com/nasional/17/02/2021/kpai-sebut-potensi-tinggal-kelas-meningkat-di-masa-pandemi/> pada 9 November 2021 pukul 10.30 WIB). Pada Provinsi Jawa Tengah sendiri, persentase siswa Sekolah Menengah Atas yang mengulang meningkat sebesar 9,8% dengan peningkatan sebanyak hampir seratus siswa tidak naik kelas atau mengulang kelas dari sebelum adanya pandemi hingga awal adanya pandemi (dikutip dari <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma> pada 9 November 2021 pukul 10.34 WIB).

Salah satu contoh kasus yang ditemukan di suatu SMA di Semarang yaitu SMA Negeri 14 Semarang, bahwa menurut *survey* yang dilakukan oleh salah seorang guru, menyatakan sebanyak 54% siswa memiliki prestasi belajar yang menurun selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini. Salah seorang siswa juga menyebutkan bahwa dirinya merasa jenuh dan bosan akan materi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran. Tak hanya itu, terdapat beberapa siswa yang dinilai memiliki penurunan motivasi dalam belajar, di mana ditemukan 10 siswa dalam suatu kelas yang tidak tepat waktu saat melakukan presensi, tidak aktif ketika pembelajaran daring, tidak mengumpulkan tugas – tugas, hingga tidak mengikuti ulangan harian (dikutip dari <https://jatengpos.co.id/tingkatkan-motivasi-belajar-siswa-melalui-bimbingan-kelompok/arif/> pada 11 November 2021 pukul 06.32 WIB).

Adanya penurunan prestasi belajar siswa di masa pandemi ini juga didukung oleh data pada penelitian yang dilakukan Jovana, Sucipto, dan Mila (2021) menyebutkan bahwa dua dari tiga siswa di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah mengalami penurunan prestasi belajar selama adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, mereka menambahkan bahwa terdapat beberapa mata pelajaran yang tidak dapat diikuti karena adanya kesulitan dalam memahami materi.

Guru merupakan salah satu pemegang peran penting dalam menanggapi hal ini. Disini guru dituntut untuk memiliki ketrampilan dan kemampuan yang baik dalam mengajar dan mendidik siswanya. Namun sayangnya, dilihat dari beberapa hasil *survey* masih menunjukkan bahwa penurunan motivasi dan prestasi belajar dari siswa selama pandemi Covid-19 ini juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengajar. Dilansir dari *katadata.com*, terdapat 21% siswa yang mengaku bahwa dirinya tidak memahami instruksi dari guru pada saat kegiatan pembelajaran, dan 30% siswa mengaku sulit memahami pelajaran yang diberikan di saat kegiatan pembelajaran (dikutip dari <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f716d3cbffb7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah> pada 11 November 2021 pukul 16.22 WIB). Ketika

apa yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh siswa, maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut belum dapat mengkomunikasikan materinya dengan baik dan efektif. Atau dalam kata lain, guru tersebut memiliki kemampuan *public speaking* yang kurang.

Kemampuan komunikasi yang dimiliki guru selama kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tentu perlu lebih diperbaiki lagi, mengingat tantangan dan hambatan yang ada selama PJJ ini dinilai lebih berat dari Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Di sini komunikasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya langsung melalui sebuah *video conference* melainkan juga komunikasi tidak langsung melalui video pembelajaran sebagai sarana pembelajaran.

Kemampuan *public speaking* atau seni berbicara didepan publik bagi seorang guru sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa, utamanya pada segi kemudahan penyerapan materi pelajaran oleh siswa. Hal ini didukung oleh penelitian milik Ezezi Isaac Obilor (2020), yang menemukan bahwa berbicara, mendengarkan, sikap, gerak tubuh, dan ekspresi wajah dari seorang guru ditetapkan sebagai komponen keterampilan komunikasi guru yang sangat memengaruhi kinerja akademik siswa. Dan juga penelitian ini merekomendasikan bahwa selain orang tua, seorang guru harus dapat mendidik dan memotivasi siswanya dengan menggunakan ketrampilan komunikasi yang baik. Selain itu, Laporan PISA 2018 yang diunggah melalui *website* Kemendikbud RI menyebutkan bahwa ketrampilan komunikasi yang baik merupakan satu dari sekian karakter wajib untuk dimiliki seorang guru. Maka dari itu, kemampuan *public speaking* menjadi salah satu hal yang utama dan wajib untuk dimiliki oleh seorang guru (diakses dari <https://simpandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/tLBwAm6zAGGbofK> pada 17 September 2021 pukul 13.39 WIB).

Sebagai contoh kasus milik seorang *public figure* Marissa Anita yang menceritakan bahwa berkat peran dari seorang gurunya yang memiliki kecakapan

komunikasi dan mengajar yang baik, ia dapat mengalami peningkatan prestasi yang cukup signifikan. Di mana yang semula ia mendapatkan peringkat rendah di kelas saat ia bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dahulu. Namun kondisi ini berbalik disaat ia memasuki jenjang Sekolah Menengah Akhir (SMA), di mana Marissa menjadi salah satu siswa terbaik di angkatannya pada waktu itu. Hal tersebut diakui karena adanya sosok guru yang kompeten dalam mengajar.

Tekno.tempo.co Marissa mengatakan bahwa semua hal yang terjadi tersebut dikarenakan adanya sosok dan peran dari seorang guru yang dapat mentransfer atau menyampaikan ilmunya kepada Marissa dengan cara yang baik dan mudah dimengerti, sehingga membuat Marissa dapat dengan mudah mencerna materi pelajaran yang disampaikan gurunya tersebut. Marissa menambahkan bahwa gurunya pada saat itu menjelaskan materi – materi pembelajaran dengan bahasa yang sederhana, juga mudah dimengerti oleh para siswa . (diakses dari <https://tekno.tempo.co/read/1494908/pentingnya-guru-berkualitas-untuk-transfer-ilmu-secara-logis> pada 16 September 2021 pukul 20.54 WIB).

Dalam masyarakat terdapat persepsi mengenai sekolah yang dianggap unggulan dan non unggulan, atau favorit dan non favorit. Adapun pengertian dari sekolah unggulan yang dimaksud disini adalah sekolah yang dinilai mampu membawa siswa meraih kemampuannya secara terukur yang ditunjukkan dari prestasinya. Sekolah yang dilabelkan unggulan atau favorit setidaknya memiliki kriteria – kriteria, seperti sekolah yang pernah mendapat gelar RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), sekolah yang memiliki fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai, sekolah yang menyeleksi penerimaan siswanya secara ketat, dengan kriteria siswa yang diterima adalah siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi. Sementara, sekolah non unggulan adalah sekolah yang dianggap kurang mampu mengungkap siswanya menggapai kemampuannya secara terukur dan kurang menunjukkan prestasi akademik dari siswanya. Sekolah non unggulan ini biasanya dinilai karena kurangnya fasilitas, sarana, dan prasarana sekolah, kurangnya kinerja guru dalam mengembangkan metode pengajarannya, bahkan label yang diberikan dari cerita mulut

ke mulut yang kurang baik di kalangan masyarakat, dalam segi mutu ataupun kualitas dari sekolah (Suharmin, 2019: 6).

Secara tidak langsung, hal tersebut menyebutkan bahwa kondisi atau iklim dari sekolah berpengaruh dan penting bagi kegiatan pembelajaran siswa, khususnya pada motivasi dan prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa – siswa pada kedua sekolah yang dikategorikan berbeda tersebut. Di mana sekolah yang memiliki iklim baik atau dalam hal ini unggulan umumnya dinilai memiliki prestasi tinggi, sarana dan prasarana yang lengkap, serta guru yang berkompeten (Hadiyanto, 2016: 155). Dengan demikian, sekolah dengan iklim yang kurang baik, atau dalam hal ini adalah sekolah non unggulan akan dianggap bertolak belakang dengan sekolah unggulan tersebut.

Fenomena mengenai anggapan yang mengotakkan sekolah menjadi kategori unggulan dan non unggulan ini merupakan hal yang menarik, karena pastinya setiap guru di sekolah yang dikategorikan unggulan dan non unggulan tersebut memiliki cara dan metode pengajaran yang berbeda satu sama lainnya dalam mendidik serta memotivasi siswanya dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Kondisi dan karakter siswa – siswa di dalamnya pun yang berbeda – beda membuat guru harus memiliki pendekatan tersendiri untuk mengajar dan membuat siswanya semakin termotivasi untuk belajar, terlebih di masa pandemi Covid-19 ini.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian dengan gambaran sekolah yang heterogen, yakni pada sekolah yang dianggap unggulan dan sekolah yang dianggap non unggulan, dengan fokus mengenai bagaimana pengalaman guru menggunakan kemampuan *public speaking* dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19.

1.2.Rumusan Masalah

Adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan ketentuan pembelajaran berubah total menjadi sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan kegiatan PJJ ini dinilai

semakin menurunkan motivasi siswa – siswa di Indonesia untuk belajar. Terbukti dengan adanya penurunan nilai akademik siswa SMA di beberapa sekolah di Indonesia.

Khususnya di Jawa Tengah, terdapat peningkatan angka tinggal kelas siswa SMA, yaitu sebesar 9,8% dengan peningkatan sebanyak hampir seratus siswa tidak naik kelas atau mengulang kelas dari sebelum adanya pandemi hingga awal adanya pandemi (dikutip dari <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma> pada 9 November 2021 pukul 10.34 WIB). Tak hanya itu, pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pun juga menyatakan bahwa selama pandemi Covid-19 ini, terjadi penurunan hasil belajar siswa (dikutip dari <https://edukasi.sindonews.com/read/312472/212/evaluasi-pjj-kemdikbud-ada-penurunan-nilai-hasil-belajar-siswa-1611496889> pada 9 November 2021 pukul 10.50 WIB).

Permasalahan pendidikan selama pandemi Covid-19 ini, terkhusus pada penurunan motivasi dan prestasi belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengajar siswa selama pandemi ini. Dilansir dari *katadata.com*, selama pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pemicu permasalahan siswa, diantaranya terdapat 21% siswa yang mengaku bahwa dirinya tidak memahami instruksi dari guru pada saat kegiatan pembelajaran, dan 30% siswa juga mengaku bahwa mereka sulit memahami pelajaran yang diberikan guru di saat kegiatan pembelajaran (dikutip dari <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f716d3cbffb7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah> pada 11 November 2021 pukul 16.22 WIB).

Di dalam proses mengajar, seorang guru juga melakukan kegiatan *public speaking*. *Public speaking* adalah suatu kegiatan pemberian dan penyampaian pesan oleh pembicara (*speaker*) kepada para audiens dengan suatu maksud atau tujuan yaitu memengaruhi, menggerakkan, atau memotivasi audiens sesuai dengan harapan yang

diinginkan oleh pembicara (*speaker*). Dalam hal ini, guru berperan sebagai *speaker* dan siswa berperan sebagai *audience* dan pastinya guru memiliki tujuan untuk mendidik dan memberi pengetahuan kepada para siswa untuk kepentingan pendidikan.

Di sini, kemampuan *public speaking* dari seorang guru sangat esensial, karena dengan guru memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, maka akan dapat pula memotivasi para siswanya untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak kasus dan anggapan yang menyebutkan bahwa ketrampilan komunikasi atau kemampuan *public speaking* yang dimiliki guru dalam mengajar ini masih jauh dari harapan, terlebih lagi selama masa pandemi ini, yang mana ini dapat menjadi salah satu persoalan pendidikan di Indonesia.

Terlebih lagi, adanya perbedaan kondisi dan lingkungan dari sekolah juga pasti akan memengaruhi cara mengajar dari seorang guru. Dalam hal ini, guru tentu memiliki pengalaman dan pengajaran yang berbeda satu sama lain untuk dapat memotivasi siswanya berprestasi lebih tinggi. Untuk itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “*Bagaimana pengalaman guru menggunakan kemampuan public speaking dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19?*”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengalaman guru menggunakan kemampuan *public speaking* dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19.

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat – manfaat berikut, antara lain:

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta referensi bagi penelitian sejenisnya, dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi melalui pengembangan dari Teori Retorika dari Aristoteles dengan fokus utama penelitian adalah mengenai

kemampuan *public speaking* khususnya pada kemampuan *ethos, pathos, logos* seorang guru dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19.

1.4.2. Signifikansi Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan *public speaking* khususnya pada kemampuan *ethos, pathos, logos* dari guru dalam memotivasi prestasi belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga kelak dapat membawa peningkatan pada mutu dari pendidikan Indonesia, salah satunya khusus pada bidang pengajaran dan prestasi belajar siswa di masa Pandemi Covid-19.

1.4.3. Signifikansi Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau referensi mengenai kemampuan *public speaking* khususnya pada kemampuan *ethos, pathos, logos* dari guru dalam memotivasi prestasi belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran yang nantinya dapat berguna untuk kebaikan pengajaran di sekolah.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu pola atau model mengenai bagaimana sesuatu terstruktur, di mana meliputi bagian dan hubungannya, atau mengenai bagaimana suatu bagian - bagian berfungsi, yang meliputi perilaku yang didalamnya terdapat konteks khusus ataupun dimensi waktu (Moleong, 2010: 49). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Definisi dari paradigma interpretif yaitu sebuah paradigma yang mana menekankan pada persepsi serta interpretasi dari individu. West dan Turner (dalam Burhan, 2007: 75), berpendapat bahwa paradigma interpretif ini

adalah sebuah pendekatan yang melihat kebenaran sebagai hal subjektif dan diciptakan oleh partisipan.

1.5.2. State of the Art

State of the art adalah tinjauan terhadap hasil dari penelitian – penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut merupakan penelitian yang sejenis dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Retorika Dakwah Ustadz Felix Siauw melalui Youtube

Penelitian ini disusun oleh Shafira Qurrratul Aini, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana retorika dakwah dari Ustadz Felix Siauw melalui *channel YouTube* pribadinya yang ditinjau dari *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Retorika milik Aristoteles. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa dari tiga video yang diteliti, Ustadz Felix Siauw telah memiliki masing – masing aspek baik *ethos*, *pathos*, dan *logos* dengan baik.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah analisis data yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data fenomenologi. Subjek penelitian dari penelitian di atas juga berbeda, di mana penelitian tersebut meneliti seseorang yang berperan sebagai Ustadz, sedangkan penelitian ini akan meneliti guru. Namun, kedua penelitian ini memiliki persamaan, antara lain teori yang menjadi pendukung penelitian ini sama – sama menggunakan Teori Retorika Aristoteles, lalu fokus penelitian juga sama, yakni berfokus pada tiga bukti – bukti retorik, *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

2. *Analisis Kemampuan Public Speaking dan Komunikasi Konvergensi Host pada Acara Talk Show Mata Najwa Metro TV*

Peneliti dari penelitian ini adalah Yeni Setyowati, seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini yakni untuk medeskripsikan serta memahami penilaian – penilaian mengenai kemampuan *public speaking* dan juga komunikasi konvergensi dari host di acara Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan dukungan dari dua teori, yaitu Teori Retorika dan Teori Akomodasi Komunikasi. Riset ini adalah sebuah riset yang menggunakan metode gabungan (*mixed method*) kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sampel dalam riset ini berjumlah 100 responden dan subyek penelitiannya 2 orang. Analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah statistik deskriptif. Hasil temuan dari penelitian ini adalah kemampuan *public speaking* dan juga komunikasi konvergensi pada *host* dalam *talk show* Mata Najwa ini secara keseluruhan baik dan efektif. Dalam penelitian ini juga dikatakan hasil temuan lainnya adalah bahwa penilaian setiap orang atau publik mengenai gaya mewawancarai dari Najwa Shihab ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik, selera, dan faktor pendidikan.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini antara lain, metode yang digunakan dalam penelitian di atas adalah metode gabungan atau *mixed method*, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, subjek penelitian tersebut adalah *host* dari acara Mata Najwa, sedangkan subjek penelitian ini adalah guru. Perbedaan lainnya adalah mengenai fokus penelitian, di mana pada penelitian tersebut memiliki fokus pada kemampuan *public speaking* dan komunikasi konvergensi pada *host*, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan *public speaking*

dari guru. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada teorinya, yakni menggunakan Teori Retorika dari Aristoteles.

3. *Strategi Komunikasi Pengajar “Bimbingan Konsultasi Belajar Nurul Fikri Medan” dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*

Penelitian ini dilakukan oleh An Nisa Dian Rahma dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini yakni untuk dapat mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengajar Bimbingan pada Konsultasi Belajar yang bernama Nurul Fikri di Medan didalam mengarahkan dan membimbing siswa kelas 12 SMA untuk mendapatkan prestasi belajar, lalu untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung serta faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi dari pengajar dan siswa kelas 12 dalam mendapatkan dan meningkatkan prestasi belajar, juga untuk implementasi bentuk strategi komunikasi dari pengajar dalam Bimbingan Konsultasi Belajar yang bernama Nurul Fikri di Medan dalam meningkatkan prestasi belajar kelas 12 SMA. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep mengenai Komunikasi, Komunikasi Instruksional, Strategi Komunikasi, Strategi Komunikasi Instruksional, Proses Belajar Mengajar, dan Prestasi Belajar. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa Bimbel ini sudah menerapkan tahapan – tahapan dari strategi komunikasi. Lalu mengenai faktor pendukung dari prestasi belajar siswa adalah faktor psikologis dan masyarakat, sementara faktor penghambatnya antara lain faktor sekolah dan gangguan – gangguan belajar selama proses belajar mengajar. Guru atau pengajar yang ada di Bimbingan Konsultasi Belajar ini juga sudah melakukan implementasi bentuk strategi komunikasi, antara lain seperti dengan menggunakan metode ceramah, koordinator, moderator, serta dengan menggunakan inovasi ke dalam enam strategi bimbingan belajar.

Perbedaan yang terdapat antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, di mana penelitian di atas lebih fokus kepada strategi komunikasi yang digunakan oleh pengajar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sementara pada penelitian ini akan berfokus pada kemampuan *public speaking* pada guru dalam memotivasi prestasi belajar peserta didik. Perbedaan lain juga terlihat pada pendekatan yang digunakan kedua penelitian ini, di mana penelitian di atas menggunakan pendekatan studi kasus, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Sementara itu, persamaan kedua penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan juga pembahasannya, yakni sama – sama meneliti mengenai suatu hal yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa SMA.

1.5.3. Teori Retorika

Teori Retorika merupakan suatu gagasan retorika, yang mana oleh Aristoteles disebut sebagai sarana persuasi yang tersedia. Definisi retorika dari Aristoteles adalah sebagai sebuah seni dalam menemukan semua sarana persuasi (Littlejohn dan Karen, 2009: 853). Craig menyebutkan (dalam West dan Turner, 2010: 28), bahwa inti dari tradisi retorik adalah seni praktis dalam berbicara. Berarti bahwa apabila seseorang tertarik untuk membujuk pendengarnya, maka ia harus mempertimbangkan tiga bukti retorik, yakni *logos* (logika), *pathos* (emosi), serta *ethos* (etika atau kredibilitas) (West dan Turner, 2010: 312).

Asumsi – asumsi Retorika

Terdapat dua asumsi utama dalam Teori Retorika seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, sebagai berikut:

1. *Effective public speakers must consider their audience* (Pembicara publik yang efektif wajib untuk mempertimbangkan audiensnya)

Pembicara dalam kegiatan *public speaking* dituntut untuk berpusat pada audiens mereka. Seorang pembicara harus berpikir bahwa audiens mereka adalah sekelompok orang dengan latar belakang individu, motivasi, pilihan, keputusan yang berbeda, bukan merupakan sekelompok massa yang homogen.

2. ***Effective public speakers use a number of proofs in their presentations***
(Pembicara publik yang efektif menyertakan sejumlah bukti dalam presentasinya)

Bukti yang dimaksud oleh Aristoteles disini adalah bukti yang mengacu pada sarana persuasi. Bagi Aristoteles terdapat tiga bukti, yakni *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

- *Ethos* (etika atau kredibilitas) mengacu pada karakter, intelegensi, serta niat baik yang dipersepsi dan tercipta dari seorang pembicara. Kredibilitas seorang pembicara akan berbeda – beda bagi setiap pendengar (*audience*). Menurut Beebe, Beebe, dan Ivy (2015: 375), terdapat tiga aspek yang menentukan kredibilitas dari seseorang, antara lain:
 - a. *Competence*, seorang *speaker* harus terinformasikan dengan baik, berkemampuan, dapat dipercaya, dan juga berpengetahuan mengenai subjek yang sedang didiskusikan. *Speaker* akan dapat dinilai lebih persuasif apabila ia dapat meyakinkan *audiencenya* bahwa ia mengetahui dengan baik topik yang dibawakannya.
 - b. *Trustworthiness*, sebuah aspek kejujuran dan ketulusan yang dimiliki *speaker* saat berbicara kepada *audience*.
 - c. *Dynamism*, disebut juga energi dari *speaker*. Menurut Beebe, Beebe, dan Ivy (2015: 377), dinamisme seringkali diarahkan kepada penyampaian, di mana ketika *speaker* menerapkan prinsip komunikasi dengan menggunakan dan memahami mengenai pesan – pesan nonverbal dengan efektif, seperti menggunakan kontak mata, intonasi vokal, gerak dan gesture tubuh dengan tepat.

- *Pathos* (emosi) merujuk pada emosi yang muncul dari pendengar. Aristoteles mengatakan bahwa *pathos* adalah persuasi emosi pada pendengar, yang berarti bahwa pembicara harus dapat memengaruhi emosi para pendengar (Maarif, 2015: 26). Wood dalam DeVito (2016: 208), mengatakan bahwa daya tarik emosional merupakan daya tarik bagi perasaan, kebutuhan, serta keinginan dari pendengar yang dapat menjadi sarana persuasi yang cukup kuat.
- *Logos* (logika) merupakan bukti – bukti logis yang disertai atau digunakan oleh *speaker*, yang berupa argument - argumen serta rasionalisasi mereka, dengan menggunakan bahasa yang jelas. Seorang *speaker* harus dapat memberikan bukti yang logis untuk setiap argumennya.
Bukti logis terdiri dari: (Beebe, Beebe, dan Ivy, 2015: 377)
 - a. Fakta/petunjuk (*evidence*), merupakan ilustrasi, definisi, pengertian, data/statistik, serta opini yang dapat menjadi bahan pendukung *speaker* dalam berbicara.
 - b. Penalaran (*reasoning*), merupakan proses penarikan kesimpulan dari fakta, bukti, dan petunjuk yang *speaker* miliki.

Kanon – kanon Retorika

Aristoteles meyakini bahwa pembicara harus mengikuti prinsip atau pedoman tertentu yang disebut sebagai kanon, agar pidato persuasif yang disampaikan dapat menjadi efektif (West dan Turner, 2010: 316).

Lima kanon – kanon dalam Retorika:

- a. *Invention* (Penemuan) merupakan informasi – informasi serta pengetahuan yang dibawa oleh pembicara ke dalam situasi berbicara. Dengan menyertakan logika serta bukti – bukti didalam pidato, akan menjadikan pidato lebih persuasif dan lebih kuat. Penemuan memiliki definisi sebagai integrasi dari cara berpikir dan argumen di dalam sebuah pidato.

- b. *Arrangement* (Pengaturan/Penyusunan) berhubungan dengan kemampuan seorang pembicara dalam menyusun dan mengatur pidato. Seorang pembicara harus mampu untuk mengatur dan menyusun pola organisasi untuk pidatonya agar dapat meningkatkan efektivitas dari pidato. Pidato umumnya terdapat tiga struktur: *introduction* (pembuka), *body* (isi/tubuh), *conclusion* (kesimpulan). Dengan mengelola ketiga struktur tersebut dapat mendukung kemampuan pembicara, meningkatkan kepersuasifan, dan mengurangi rasa frustrasi para pendengar.
- c. *Style* (Gaya) berkaitan dengan penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan dengan cara tertentu. Aristoteles menyantumkan *word choice* (pilihan kata), *word imagery* (citraan kata), dan *word appropriateness* (kesesuaian kata) di dalam kanon ini. Dengan menggunakan gaya dapat memastikan pidato dapat diingat oleh audiens dan ide-ide dari pembicara dapat dijelaskan.
- d. *Memory* (Ingatan) adalah menyimpan penemuan, pengaturan atau penyusunan, dan gaya dalam pikiran pembicara. Pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang hendak dikatakan dan kapan mengatakannya dapat membantu pembicara mengurangi *speaker anxiety* (ketegangan yang dirasakan pembicara) dan juga memudahkan pembicara untuk menghadapi hal yang tak terduga.
- e. *Delivery* (Penyampaian) tentang bagaimana pidato disampaikan atau suatu presentasi dari sebuah pidato. Presentasi atau penyampaian secara efektif dapat mendukung kata-kata yang digunakan oleh pembicara sehingga dapat mengurangi *speaker anxiety* (ketegangan yang dirasakan pembicara). Penyampaian mengacu pada presentasi non verbal, yang meliputi berbagai perilaku, seperti kontak mata, suara atau vokal, pengucapan, lafal, dialek, gerakan tubuh, dan juga penampilan fisik.

1.5.4. Komunikasi Persuasif

Secara etimologi, terdapat dua kata dalam komunikasi persuasif, yaitu kata komunikasi dan juga persuasi. A. W. Widjaja (1986,: 66) mengartikan komunikasi persuasif sebagai upaya meyakinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan harapan komunikator dengan cara meyakinkan tanpa paksaan atau kekerasan. Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada orang lain dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, bahkan perilaku seseorang dengan kesadarannya (Effendy, 2009: 81).

Komunikasi persuasif pada intinya adalah suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan khusus untuk dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal dengan cara membujuk dan tanpa paksaan atau kekerasan.

Teknik – teknik dalam proses komunikasi persuasif diuraikan oleh Effendy (2008: 21) kedalam lima teknik berikut:

1. Asosiasi, merupakan penyampaian suatu pesan yang dilakukan dengan menumpangkannya ke dalam suatu kejadian yang sedang menarik atensi audiens.
2. Integrasi, kemampuan dari pembicara untuk dapat menyatukan diri dengan lawan bicara atau komunikasi secara komunikatif, melalui bentuk verbal maupun nonverbal, seorang pembicara harus dapat menggambarkan bahwa dia memiliki nasib yang sama dengan komunikannya dan karena hal tersebut dapat membuat keduanya menjadi satu.
3. Ganjaran (*pay of idea*), teknik dalam komunikasi persuasif yang mana menggunakan cara iming – iming akan suatu hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan dengan tujuan untuk dapat memengaruhi orang lain.
4. *Red herring*, sebuah seni bagi pembicara dalam mencapai kemenangan dalam debat melalui pengelakan argumentasi yang dikatakan lemah untuk nantinya

dialihkan secara perlahan kepada aspek yang telah dikuasainya untuk dapat dijadikan senjata menyerang lawan.

5. *Fear arousing*, merupakan suatu teknik persuasif dengan memberi gambaran konsekuensi yang buruk atau ancaman hukuman. Teknik ini digunakan ketika lawan bicara atau komunikan tidak kooperatif atau cenderung menolak argumen kita.

1.6.Operasionalisasi Konsep

Kemampuan berasal dari kata mampu, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mampu berarti kuasa, sementara kemampuan merupakan suatu kesanggupan, kekuatan, atau kecakapan (dikutip dari <https://kbbi.web.id/mampu> pada 6 Oktober 2021 pada 13.21 WIB). Kemampuan merupakan kapasitas bagi suatu individu dalam melakukan suatu pekerjaan (Robbins dan Judge, 2009: 57).

Public speaking adalah sebuah proses menyampaikan pesan kepada *audience* yang memiliki tujuan untuk menginformasikan, menghibur, mempersuasi (West dan Turner, 2010: 38). Selain itu, tujuan utama *public speaking* yang lainnya adalah untuk memotivasi seseorang untuk bertindak (Chalil, 2017). Retorika atau dalam hal ini *public speaking*, didefinisikan sebagai penggunaan *logos* atau argumen logis, *ethos* atau kredibilitas pembicara, dan *pathos* atau argumen emosional untuk dapat membangun argumen yang persuasif (Littlejohn dan Karen, 2009: 853).

Kemampuan *public speaking* guru dalam memotivasi prestasi belajar siswa adalah kemampuan atau kecakapan guru untuk dapat berbicara di depan publik (*audience*) dengan baik dan memiliki tujuan untuk memberikan informasi, mempersuasi, dan memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan prestasinya, dalam hal ini di masa pandemi *Covid-19* dengan mempertimbangkan tiga bukti retorik, yakni serta *ethos* (etika atau kredibilitas), *pathos* (emosi), *logos* (logika).

1. *Ethos* (etika atau kredibilitas)

Kredibilitas seorang guru dalam memberikan motivasi siswanya dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya yang ditinjau dari:

- a. Penguasaan materi guru.
- b. Kejujuran dan ketulusan guru pada saat berkomunikasi dengan siswa.
- c. Penyampaian dan karisma dari guru dalam mengajar.

2. *Pathos* (emosi)

Sejauh mana guru dapat memberikan bukti emosional atau memengaruhi emosi siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, ditinjau dari:

- a. Memberikan energi atau semangat pada siswa.
- b. Menyediakan kebutuhan siswa secara emosional.

3. *Logos* (logika)

Guru memberikan bukti – bukti logis, menggunakan argumentasi, rasionalisasi mereka, dengan menggunakan bahasa yang jelas kepada siswanya dalam upaya untuk memotivasi prestasi belajar siswa, ditinjau dari:

- a. Pemberian pengajaran yang mudah dimengerti.
- b. Pemberian pengajaran yang mudah dinalar.
- c. Memberikan contoh nyata.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun definisi dari penelitian deskriptif yakni sebuah penelitian yang menggambarkan keadaan objek penelitian saat ini apa adanya sesuai dengan fakta-fakta (Moleong, 2008:6). Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini berbentuk kata, kalimat, atau gambar, dan tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013: 13). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki maksud untuk memahami apa yang dialami subjek penelitian, seperti mengenai persepsi, perilaku, motivasi, tindakan,

secara holistik, dan menggunakan cara deskripsi berbentuk kata – kata, di sebuah konteks khusus yang alami dengan menggunakan metode alamiah (Moeloeng, 2010: 6).

Sementara, pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan didalam penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mempelajari dan menggambarkan makna dari pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok manusia. Peneliti dalam pendekatan fenomenologi ini berupaya memahami makna dari suatu peristiwa serta hubungannya dengan orang – orang didalam suatu situasi tertentu (Moeloeng, 2010: 17).

Peneliti berencana akan melakukan penelitian terhadap fenomena mengenai kemampuan *public speaking* guru dalam memotivasi prestasi belajar siswanya di masa pandemi Covid-19 ini.

1.7.2. Situs Penelitian

Situs penelitian akan dilaksanakan di Semarang.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah dua pasang guru dan siswa SMA di Semarang, yang terdiri dari satu guru SMA negeri, satu guru SMA swasta, dua siswa SMA negeri, dan dua siswa SMA swasta yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar, baik secara daring maupun tatap muka selama pandemi Covid-19.

Pemilihan SMA negeri dan swasta sebagai subjek penelitian ini dilakukan untuk dapat menggambarkan perbedaan dari latar belakang atau kondisi yang heterogen dari kedua sekolah tersebut, yaitu dalam hal ini sekolah yang dianggap unggulan dan non unggulan.

1.7.4. Jenis Data

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari hasil wawancara mendalam dengan para informan yang dilakukan oleh peneliti.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber dan studi literatur tentang topik dan permasalahan penelitian, seperti data sumber – sumber informasi lain seperti artikel, jurnal, skripsi, internet, buku, dan studi literatur lainnya terkait dengan tema penelitian.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview* dan observasi. Wawancara secara mendalam merupakan suatu proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan informan secara langsung (Burhan, 2007: 111). Tujuan dari teknik wawancara mendalam ini adalah untuk memberikan konstruksi pada masa kini dalam konteks pribadi, aktivitas, perasaan, peristiwa, tanggapan, motivasi, keterlibatan, dan lainnya (Farida, 2014: 126). Lincoln dan Guba (dalam Moeloeng, 2010: 186) menjelaskan bahwa tujuan wawancara yaitu untuk mengkonstruksi, baik mengenai orang, organisasi, kejadian, tuntutan, motivasi, perasaan, kepedulian dan lainnya. Sementara, observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan. Kegiatan observasi dapat memungkinkan peneliti untuk mengamati serta melihat secara langsung, dan mencatat perilaku dan kejadian apa yang

terjadi, sesuai dengan keadaan yang ada saat melakukan pengamatan (Moeloeng, 2010: 174).

1.7.6. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan kerja data, yaitu mengorganisasikan data, mengklasifikasikan data ke dalam unit – unit yang dapat dikelola, mensintensiskan tersebut, mencari dan mendapatkan pola, menciptakan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menetapkan apa yang dapat diberitahukan ke orang lain (Moeloeng, 2010: 248).

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi, Moustakas mengembangkan metode – metode analisis data, antara lain: (Creswell, 2013: 194)

1. Menjelaskan atau mendeskripsikan pengalaman mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti menentukan lingkup fenomena yang akan dikaji, dengan mengesampingkan pengalaman pribadi dari peneliti dan fokus ditujukan kepada partisipan penelitian.
2. Mengembangkan daftar pernyataan yang penting. Kemudian nantinya peneliti menemukan pernyataan dari hasil wawancara atau sumber data lainnya mengenai bagaimana partisipan mengalami pengalaman yang diteliti.
3. Mengelompokkan pernyataan – pernyataan sesuai dengan unit-unit makna/tema.
4. Mencatat deskripsi tekstural mengenai apa yang partisipan alami mengenai pengalaman yang diteliti. Menceritakan mengenai pengalaman apa yang partisipan dapatkan.
5. Menulis deskripsi struktural mengenai bagaimana pengalaman terjadi dan dialami oleh partisipan. Dalam deskripsi struktural ini, pengalaman yang diteliti

diamati berdasarkan *settingnya*, yakni mencakup waktu dan tempat (kapan dan dimana) suatu pengalaman atau fenomena.

6. Melaporkan hasil penelitian dengan menggabungkan kesatuan makna yang didasarkan melalui pengalaman atau fenomena para informan dan juga menuliskan deskripsi gabungan, antara deskripsi tekstural dan struktural.

1.7.7. Uji Kualitas Data

Dalam menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data dalam penelitian kualitatif, diperlukan sebuah teknik pemeriksaan yang berpedoman atas empat kriteria, antara lain *credibility* atau derajat kepercayaan, *transferability* atau keteralihan, *dependability* atau kebergantungan, serta *confirmability* atau kepastian (Moeloeng, 2010: 324).

1. *Credibility*, adalah uji kredibilitas/kepercayaan mengenai data hasil penelitian yang diberikan oleh peneliti, bertujuan agar hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah valid dan tidak dinilai meragukan sebagai suatu karya ilmiah.
2. *Transferability*, atau keteralihan adalah sebuah validitas eksternal yang memperlihatkan suatu tingkat ketepatan mengenai dapat atau tidaknya suatu hasil dari penelitian diterapkan ke populasi pada sampel yang diambil (Sugiyono, 2013: 276).
3. *Dependability*, atau uji dependabilitas merupakan sebuah pengecekan dan pemeriksaan atau pelaksanaan audit terhadap seluruh proses penelitian (Sugiyono, 2013: 277).
4. *Confirmability*, disebut juga dengan uji objektivitas, di mana penelitian akan dikatakan objektif apabila telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang (Moeloeng, 2010: 326).